

Desa Binaan Wisata Religi melalui Pemberdayaan Mitra Pokdarwis dan Subak Desa Dukuh, Kubu, Karangasem

¹Ni Ketut Sari Adnyani*, ²I Gede Yudi Wisnawa, ³Ni Komang Ayu Agustini, ⁴Dewa Ayu Eka Agustini, ⁵Agatha Suci Putri, ⁶Putu Ararya Krisnangga Nayotama, ⁷Yehuda Joshwilly Sitio, ⁸Komang Panji Febrianta

^{1,7}Ilmu Hukum, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

^{2,5,6}Teknik Rekayasa dan Penginderaan Jauh, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

³Teknik Sipil dan Perencanaan Tata Ruang, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

^{4,8}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Email Corresponding: sari.adnyani@undiksha.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Desa Dukuh
Desa Binaan
Pokdarwis
Subak
Wisata Religi

Tujuan pelaksanaan Pemberdayaan Berbasis Wilayah (PBW) dengan ruang lingkup Pemberdayaan Desa Binaan (PDB), bersinergi dengan RPJMDes Pemerintah Desa Dukuh dalam rangka mewujudkan Desa Dukuh menuju Desa Wisata Religi dengan pemberdayaan Pokdarwis Dukuh Nawa Citha dan Subak Abian Bhuana Kusuma sesuai dengan kebutuhan penanganan permasalahan kedua mitra di bidang Produksi, Manajemen dan Pemasaran. Metode yang diterapkan untuk mencapai tujuan melalui pendidikan, pelatihan, simulasi Ipteks, pendampingan, dan rancang bangun terapan teknologi tepat guna. Pendekatan yang digunakan meliputi: (1) transfer teknologi tepat guna kepada masyarakat (2) Pengembangan wawasan kewirausahaan, dan (3) pemanfaatan IT (*e-commerce* menjalin kemitraan daya tarik wisata). Hasil temuan saintifik berupa sentuhan berupa hilirisasi hasil riset: 1) penyusunan *master plan* Desa Wisata Religi; dan 2) Penyediaan tandon air di titik lokasi rawan kebakaran *include maintenance* (keahlian Teknik Sipil dan Perencanaan Wilayah). 3) Peta rute lokasi Desa Wisata Dukuh; 4) Paket wisata menggunakan teknologi Canva (keahlian TRPJ). 5) Pelatihan pembuatan desain kemasan dan label sesuai standar P-IRT (keahlian Ilmu Hukum). 6) Pelatihan Bahasa Inggris bagi guide untuk mitra Pokdarwis (Pendidikan Bahasa Inggris). 7) Penguatan Sapta Pesona Wisata (tim PDB). Hilirisasi hasil riset multidisiplin tim PDB diarahkan untuk dapat memberikan akselerasi kualitas dan kuantitas kemajuan Desa Dukuh. Simpulan: terdapat peningkatan level keberdayaan mitra Pokdarwis Dukuh Nawa Citha dan Subak Abian Bhuana Kusuma dalam menunjang perwujudan desa wisata religi pada aspek kuantitas produksi dari 3 varian produk menjadi 5 varian produk; manajemen tata Kelola usaha dari 18% meningkat menjadi 88%; dan bidang pemasaran dari 1 kecamatan menjadi 8 kecamatan.

ABSTRACT

Keywords:

Dukuh Village_1
Adoption Village_2
Tourism Group_3
Subak_4
Religious Tourism_5

The purpose of implementing Regional-Based Empowerment (PBW) with the scope of Empowerment of Fostered Villages (PDB), synergizes with the RPJMDes of the Dukuh Village Government in order to realize Dukuh Village towards a Religious Tourism Village by empowering Pokdarwis Dukuh Nawa Citha and Subak Abian Bhuana Kusuma in accordance with the needs of handling the problems of both partners in the fields of Production, Management and Marketing. The methods applied to achieve the objectives through education, training, IPTEK simulations, mentoring, and design of applied appropriate technology. The approaches used include: (1) transfer of appropriate technology to the community (2) Development of entrepreneurial insight, and (3) utilization of IT (e-commerce establishing partnerships with tourist attractions). The results of scientific findings in the form of touches in the form of downstreaming of research results: 1) preparation of a master plan for Religious Tourism Village; and 2) Provision of water reservoirs in fire-prone locations and their maintenance (Civil Engineering and Regional Planning expertise). 3) Route map of the location of Dukuh Tourism Village; 4) Tour packages using Canva technology (TRPJ expertise). 5) Packaging and label design training according to P-IRT standards (Legal Science expertise). 6) English training for Pokdarwis partner guides (English Language Education). 7) Strengthening the Sapta Pesona Wisata (PDB team). Downstreaming the results of the PDB team's multidisciplinary research aims to accelerate the quality and quantity of progress in Dukuh Village. Conclusion: there is an increase in the level of empowerment of Pokdarwis Dukuh Nawa Citha and Subak Abian Bhuana Kusuma partners in supporting the realization of religious tourism villages in the aspects of production quantity from 3 product variants to 5 product variants; business management from 18% to 88%; and marketing from 1 sub-district to 8 sub-districts.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Menjadikan Desa Dukuh sebagai desa wisata religi sebagai program prioritas berpedoman pada RPJMDes Desa Dukuh dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, melestarikan budaya dan nilai-nilai spiritual, serta menarik minat wisatawan yang lebih luas. Program ini memberdayakan masyarakat untuk berperan aktif dalam pengembangan pariwisata, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan pendapatan melalui berbagai aktivitas seperti pengelolaan homestay, pemandu wisata, hingga penjualan produk kerajinan dan kuliner hasil perkebunan khas desa Dukuh, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari pengembangan Desa Wisata Religi ini Adalah (1) Pemberdayaan Ekonomi Lokal, seperti: Menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa; dan Meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup warga melalui berbagai kegiatan seperti pengelolaan homestay, pemandu wisata, dan penjualan produk lokal. (2) Pelestarian Budaya dan Spiritual, meliputi: Menjaga dan mempromosikan nilai-nilai keagamaan dan budaya masyarakat lokal; serta Memberikan wawasan spiritual dan budaya kepada pengunjung. (3) Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat, diantaranya: Memberikan lapangan kerja baru, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan; dan Memastikan masyarakat lokal menjadi pelaku utama dalam pembangunan dan pengelolaan potensi pariwisata di wilayah mereka.

Kajian riset desa wisata menjadi urgen karena desa wisata dapat menjadi pendorong ekonomi lokal, pelestari budaya, serta sarana pengembangan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan. Penelitian diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi, tantangan yang dihadapi (seperti keterbatasan SDM atau konflik), serta merumuskan strategi pengembangan yang berkelanjutan dan partisipatif. *State of the Art* terkait dengan riset yang melatarbelakangi PDB ini, diantaranya riset dari Salmon, dkk (2020: 33-34), hasil kajian menunjukkan bahwa kesiapan yang direpresentasikan dalam komponen 3A yakni: Pertama berupa atraksi, berupa atraksi budaya baik berupa fisik atau tangible (situs ziarah) dan non-fisik atau *intangible* (nilai pluralisme bermasyarakat/kebhinekaan dan festival keagamaan) telah dimiliki dan berjalan selama berpuluh tahun; Kedua berupa aksesibilitas, yakni jarak menuju Desa Balun dari titik-titik strategis yang relatif dekat (2-5 km) dan kondisi infrastruktur jalan; Ketiga berupa amenities dan elemen pendukung tambahan berupa adanya layanan dan pendukung lainnya yang tersedia seperti akomodasi/penginapan bagi wisatawan, rumah makan dan pusat kuliner, pusat oleh-oleh, titik transportasi dan akses yang dekat dengan jalan utama.

Selanjutnya hasil publikasi pengabdian kepada masyarakat dari Rafdi, dkk (2024: 5276), hasil pelaksanaan program menyasar revitalisasi atau proses menghidupkan kembali, memperbaiki suatu area, fasilitas, atau sistem yang mengalami kemunduran, penurunan fungsi, dan ketidakaktifan yang juga berpengaruh terhadap objek kepariwisataan bersejarah dan pembuatan plang/papan informasi. Adapun kebaruan hasil pelaksanaan PDB ini dari program pengabdian sebelumnya adalah terletak pada obyek sasaran Desa Wisata Religi yang dikembangkan dan mitra yang diberdayakan, yaitu diantaranya: (1) Mitra Pokdarwis Dukuh Nawa Citha, obyek sasaran Desa Wisata Religi yang dikembangkan, meliputi: program Sapta Pesona Wisata; pelatihan dan pendampingan keterampilan berbahasa Inggris bagi *tour guide*; pelatihan dan pendampingan penyusunan peta rute obyek wisata religi; dan pelaksanaan penambahan fitur obyek wisata di website resmi Pemerintah Desa Dukuh. (2) Mitra Subak Dukuh Abian Bhuana Kusuma, obyek sasaran Desa Wisata Religi yang dikembangkan, seperti: Bidang produksi: Pelatihan teknologi pengolahan pangan; Aspek Manajemen, mencakup Perencanaan usaha; Pencatatan keuangan yang sistematis. Aspek pemasaran, meliputi mengurus P-IRT produk kacang mete.

Tujuan kajian desa wisata religi di Dukuh, Kubu, Karangasem adalah untuk menggali dan mengembangkan potensi spiritual dan budaya desa tersebut menjadi daya tarik wisata yang berkualitas, meningkatkan peran masyarakat lokal sebagai pelaku utama pembangunan, dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai keagamaan yang ada. Kajian ini juga bertujuan untuk menciptakan sinergi yang kuat antara pemangku kepentingan demi perkembangan kepariwisataan desa secara berkelanjutan. State of the art dari riset ini bahwa Desa Wisata Religi yang dirintis berupaya mengeksplorasi potensi desa wisata religi berbasis IT dengan pemberdayaan mitra Pokdarwis. Sedangkan hasil riset sebelumnya belum menyasar Pokdarwis sebagai mitra lokal, belum mengintegrasikan IT/Canva, belum ada Sapta Pesona, dan belum melaksanakan bimbingan teknis penyusunan business plan, peta rute desa wisata dan optimalisasi keterampilan Bahasa Inggris bagi *tour guide* maupun bimtek pendaftaran P-IRT bagi hasil olehan pertanian mete Desa Dukuh, Kubu, Karangasem, Bali,

Tujuan utama kajian Desa Wisata Religi di Desa Dukuh, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, Adnyani, dkk (2025: 1752), terdiri atas : (1) Pengembangan spiritual dan budaya: Mempelajari dan mengelola aspek religi dan budaya lokal sebagai atraksi wisata yang unik dan menarik bagi wisatawan, serta meningkatkan kesadaran spiritual pengunjung; (2) Pemberdayaan Masyarakat: Menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam pengembangan pariwisata, sehingga mereka berperan aktif dalam pengelolaan, promosi, dan mendapatkan manfaat ekonomi; (3) Pelestarian nilai-nilai lokal: Melindungi dan menjaga aset-aset keagamaan serta tradisi lokal agar tetap lestari dan tidak tergerus oleh modernisasi; (4) Peningkatan kualitas pariwisata: Membangun dan mengembangkan infrastruktur serta pelayanan yang sesuai standar pariwisata religi untuk meningkatkan kualitas daya tarik desa wisata secara keseluruhan; dan (5) Menciptakan sinergi: Membangun kemitraan yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk bersama-sama mengembangkan sektor pariwisata di desa.

II. MASALAH

Pengembangan Desa Wisata Religi di Desa Dukuh mengalami permasalahan di bidang produksi, manajemen dan pemasaran baik yang dihadapi oleh mitra Pokdarwis Dukuh Nawa Citha maupun mitra Subak Abian Bhuana Kusuma. Permasalahan ini disampaikan berdasarkan koordinasi dengan Mitra Pemerintah Desa Dukuh berkenaan dengan program desa yang menjadi prioritas untuk dikembangkan, seperti pengembangan Desa Dukuh sebagai Desa Wisata Religi dengan menyitir program prioritas Desa Dukuh sebagaimana dituangkan dalam RPJMDes Desa Dukuh.

Ragam permasalahan yang dihadapi Mitra Pokdarwis, Desa Wisata Religi terkendala belum tertatanya lokasi obyek wisata di seputar area hutan desa. Perencanaan PDB memperkuat upaya peningkatan kesadaran masyarakat dan mitra untuk mewujudkan Sapta Pesona. Desa Dukuh juga merupakan wilayah rawan bencana kebakaran, solusinya pemasangan tandon air pada titik ordinat lokasi rawan kebakaran lengkap dengan teknik *maintance* untuk memastikan ketersediaan air yang cepat dan memadai saat terjadi kebakaran, mempercepat proses pemadaman, meminimalkan kerusakan, dan meningkatkan keselamatan jiwa. Dokumentasi kebakaran hutan yang pernah terjadi di lokasi mitra, dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Bali Post, Hutan Desa Dukuh Terbakar, Dipost 10 Oktober 2024 (8).

Jambu mete menjadi komoditi hasil pertanian Mitra Subak, umumnya dijual glondongan, beberapa warga mengembangkan menjadi olahan kacang mete. Kurangnya *eksplora* produk cendramata Desa Dukuh, termasuk kendala faktor *branding*, mempengaruhi harga murah. Komoditi hasil Perkebunan jambu mete dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Dokumentasi hasil Perkebunan jambu mete di Desa Dukuh Tahun 2025.

Untuk menata desa wisata religi yang terkendala masalah tenaga *tour guide* dan fasilitas, perlu dilakukan pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan sertifikasi, serta peningkatan unsur kebersihan dan sanitasi fasilitas penunjang seperti toilet, tempat ibadah, papan petunjuk, dan akses transportasi. Selain itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi lokal, menciptakan keunikan konsep wisata, serta menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak untuk membangun infrastruktur dan meningkatkan kualitas layanan pariwisata.

Orientasi program pemberdayaan menysasar aspek pemasaran produk subak dan Pokdarwis dalam pengelolaan desa wisata religi terkendala promosi dan media digital tentang potensi unggulan mitra yang belum familiar oleh publik selaku target konsumen yang disasar, baik berbasis promosi secara konvensional maupun promosi berbasis digital dari kedua mitra belum optimal keberadaannya sehingga PDB ini urgen untuk direalisasikan dengan menggandeng Pemerintah Desa Dukuh dalam pemberdayaan berbasis wilayah dengan rungan lingkup PDB.

III. METODE

Metode pelaksanaan program pemberdayaan desa binaan (PDB), mengacu pada 5 tahapan, seperti sosialisasi, pelatihan, penerapan iptek, pendampingan dan evaluasi serta keberlanjutan program. Tahapan metode PDB dalam rangka perwujudan Desa Dukuh menuju desa wisata religi, meliputi beberapa fase: Persiapan (observasi, analisis masalah, dan perencanaan program), Pelaksanaan (sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat), serta Evaluasi (analisis hasil dan tindak lanjut perbaikan). Metode yang umum digunakan adalah partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan masyarakat setempat untuk mengembangkan potensi wisata religi.

Metode yang akan dipilih untuk melaksanakan PDB, yaitu metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Menurut Muhsin, Nafisah, Siswanti (2018), PRA merupakan suatu metode pendekatan dalam proses pemberdayaan masyarakat yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan pembangunan. Metode ini dikombinasikan dengan penerapan model penguatan ekonomi lokal dan pemberdayaan mitra Subak dan Pokdarwis Desa Dukuh menjadi kelompok masyarakat bidang ekonomi produktif, secara lebih rinci dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan pendekatan pemberdayaan Masyarakat pada gambar 3 di atas, yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam seluruh kegiatan pembangunan adalah "Gambar Siklus Partisipatif" yang menunjukkan alur kegiatan berulang dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga perencanaan kembali, di mana masyarakat selalu menjadi pusat partisipasi aktif.

Menyelenggarakan FGD (*Focus Group Discussion*) dalam pelaksanaan kegiatan, evaluasi tindak lanjut dan dampak keberlanjutan program PDB di tingkat mitra (Adnyani, Agustini & Landrawan, 2023: 129). Metode pendekatan yang ditawarkan dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan rumusan masalah dan kerangka pemecahan masalah mitra, diantaranya: koordinasi, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi program di bidang produksi yang menasar mitra Pokdarwis Dukuh Nawa Citha dengan program Sapta Pesona Wisata, Peningkatan keterampilan berbahasa Inggris bagi *tour guide*, promosi potensi wisata pada *website* Desa Dukuh. Mitra Subak Abian Bhuana Kusuma pemetaan permasalahan prioritas yang ditangani pada aspek produksi, berupa diversifikasi produk olahan jambu mete; manajemen usaha dan pemasaran produk dengan pelatihan dan pendampingan pengurusan P-IRT. Pelaksanaan program PDB diagendakan sejumlah ±8 (delapan) kali kunjungan ke lapangan melakukan pendampingan kepada mitra.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program PDB dengan menasar mitra Pokdarwis berupa Sapta Pesona merupakan program kunci dalam pengembangan desa wisata religi karena ketujuh unsurnya (Amar, Fathurrahim & Martayadi, 2023: 489), yang meliputi: unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan dinilai dapat menciptakan pengalaman yang menarik dan berkesan bagi pengunjung, sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan kunjungan wisata religi. Program ini menekankan peran aktif masyarakat sebagai tuan rumah untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan pariwisata religi Desa Dukuh, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

Peran Sapta Pesona dalam Pengembangan Desa Wisata Religi di Desa Dukuh diantaranya, yaitu:

- 1) Menciptakan suasana yang kondusif: Ketujuh unsur Sapta Pesona membantu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, sangat penting bagi para peziarah yang datang untuk tujuan spiritual.
- 2) Meningkatkan daya tarik: Keindahan dan keramahan adalah aspek krusial yang dapat membuat desa wisata religi lebih menarik dibandingkan destinasi lain.
- 3) Meningkatkan pengalaman pengunjung: Unsur "kenangan" memastikan bahwa pengalaman kunjungan akan berkesan dan peziarah ingin kembali lagi.
- 4) Mendorong partisipasi masyarakat: Program ini menekankan pentingnya peran serta masyarakat dalam mewujudkan Sapta Pesona, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan.

- 5) Mengembangkan desa wisata secara menyeluruh: Penerapan Sapta Pesona dapat membantu desa wisata religi berkembang secara berkelanjutan dan seimbang dengan kualitas layanan yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat menyejahterakan masyarakat setempat.

Aspek kedua, dengan mitra sasaran Pokdarwis dalam rangka perwujudan Desa Dukuh menuju Desa Wisata Religi, meliputi: Pelatihan dan pendampingan keterampilan bahasa Inggris bagi pemandu wisata (*tour guide*) sangat penting untuk pengembangan desa wisata religi karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang memudahkan komunikasi dengan wisatawan dari berbagai negara (Wardhani, 2021: 81). Keterampilan ini memungkinkan pemandu wisata untuk memberikan informasi yang efektif, meningkatkan pelayanan, dan akhirnya berkontribusi pada daya tarik serta daya saing desa wisata. Pentingnya pelatihan keterampilan Bahasa Inggris bagi *tour guide*, Nurlaela, dkk (2025: 323), yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan komunikasi: Pelatihan membantu pemandu wisata menguasai tata bahasa, pelafalan yang benar, dan istilah khusus pariwisata, sehingga komunikasi dengan wisatawan asing menjadi lebih efektif.
- 2) Meningkatkan kualitas pelayanan: Dengan kemampuan berbahasa Inggris, pemandu wisata dapat memberikan pelayanan yang lebih profesional dan berkualitas, sesuai dengan tujuan pengembangan desa wisata untuk meningkatkan kepuasan pengunjung.
- 3) Meningkatkan profesionalisme: Penguasaan bahasa Inggris adalah salah satu keterampilan fundamental yang harus dimiliki seorang *tour guide* profesional.

Selanjutnya, adapun manfaat pelatihan dan pendampingan keterampilan Bahasa Inggris untuk *tour guide* bagi desa wisata religi Dukuh, Sujaya (2021: 37), antara lain:

- 1) Daya tarik wisata yang lebih kuat: Kemampuan pemandu wisata berbahasa Inggris dapat menjadi nilai tambah bagi desa wisata, menjadikannya lebih menarik bagi wisatawan mancanegara.
- 2) Peningkatan perekonomian lokal: Dengan pelayanan yang lebih baik, desa wisata religi dapat menarik lebih banyak wisatawan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat setempat.
- 3) Pengembangan sumber daya manusia: Program ini merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan sumber daya manusia di sektor pariwisata, yang merupakan tujuan utama dari desa wisata (Rakhmyta & Nurmalina, 2023: 41).

Aspek sasaran program ketiga dengan pelibatan Pokdarwis dari program PBD, yaitu penyusunan peta rute obyek wisata religi (Endah, dkk 2024: 77). Pelatihan dan pendampingan penyusunan peta rute menjadi program penting dalam pengembangan desa wisata religi karena membantu wisatawan merencanakan perjalanan mereka, menghemat waktu dan biaya, serta memperkaya pengalaman wisata. Peta ini tidak hanya menjadi panduan praktis, tetapi juga menjadi sarana untuk mempromosikan potensi wisata religi secara lebih terstruktur dan profesional.

Manfaat penyusunan peta rute dalam menunjang Desa Dukuh menuju Desa Wisata Religi, Liu, dkk (2025: 537), diantaranya:

- 1) Panduan bagi wisatawan: Peta memberikan informasi yang dibutuhkan wisatawan untuk merencanakan dan menyesuaikan rute kunjungan sesuai kebutuhan, sehingga memudahkan mereka untuk menavigasi destinasi.
- 2) Efisiensi: Wisatawan dapat menggunakan peta untuk mencari rute tercepat dan mengetahui lokasi tempat menarik, yang menghemat waktu dan biaya perjalanan.
- 3) Meningkatkan profesionalisme: Pelatihan untuk menyusun peta secara profesional meningkatkan kompetensi pengelola desa wisata dalam memberikan pelayanan yang lebih berkualitas dan terstruktur.
- 4) Promosi potensi wisata: Peta dapat menjadi alat promosi yang efektif untuk memperkenalkan potensi dan keunikan destinasi religi secara terkelola dengan baik.

Keterkaitan program PDB penyusunan peta rute dengan pengembangan desa wisata religi Desa Dukuh, yaitu:

- 1) Identifikasi dan pemetaan potensi: Proses penyusunan peta rute melibatkan identifikasi lokasi-lokasi penting, seperti tempat ibadah, situs sejarah, akomodasi, dan fasilitas pendukung lainnya di dalam desa wisata religi.
- 2) Pengembangan produk wisata: Peta membantu dalam merancang rute-rute yang menarik untuk pengalaman wisata religi, misalnya rute *Tirta Yatra* atau rute desa wisata religi.

- 3) Peningkatan kualitas layanan: Dengan adanya peta yang jelas dan akurat, pengelola dapat lebih mudah dalam memberikan informasi dan panduan kepada wisatawan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pelayanan secara keseluruhan (Deshariyanto, Fansuri & Diana, 2024: 147).

Aspek sasaran program ke-empat dengan mitra Pokdarwis, meliputi pelatihan dan pendampingan penyusunan fitur potensi desa wisata unggulan dalam pengembangan desa wisata religi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelola desa dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mempromosikan keunikan religi desa sebagai daya tarik wisata (Setyawati, 2024: 1427). Kegiatan ini mencakup pemahaman potensi destinasi, penentuan target pasar, pembuatan rencana strategis, pengembangan produk, peningkatan kualitas layanan, serta penguatan *branding* dan pemasaran.

Tujuan pelatihan dan pendampingan penyusunan fitur potensi Desa Wisata unggulan DesaDukuh dalam pengembangan Desa Wisata Religi, mencakup:

- 1) Meningkatkan kompetensi pengelola: Membekali pengelola desa, termasuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dengan pengetahuan dan keterampilan profesional agar dapat mengelola desa wisata dengan lebih baik.
- 2) Membangun keunikan: Membantu mengidentifikasi dan merumuskan potensi religi yang dimiliki desa agar memiliki konsep yang unik dan otentik.
- 3) Mengembangkan produk dan pengalaman wisata: Merancang produk-produk wisata berbasis religi yang menarik, seperti paket tur religi, pengalaman spiritual, atau aktivitas budaya terkait keagamaan.
- 4) Meningkatkan kualitas pelayanan: Melatih pengelola untuk memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan agar mereka merasa nyaman dan puas.
- 5) Memperkuat *branding* dan promosi: Membantu merancang strategi pemasaran yang efektif untuk mempromosikan desa wisata religi agar dikenal oleh target pasar yang tepat.

Berdasarkan tahapan pelaksanaan PDB di atas, terdapat peningkatan level keberdayaan mitra, sebelum program PDB belum diterapkan Sapta Pesona Wisata pasca PDB mulai bertahap diterapkan Sapta Pesona Wisata. Peningkatan level keberdayaan mitra torur guide dalam penguasaan keterampilan Bahasa Inggris. Peningkatan level keberdayaan mitra pra PDB belum dikuasai Teknik penyusunan rute dan pasca PDB mampu Menyusun peta rute Desa Wisata Religi di Desa Dukuh. Pada aspek pemasaran pra PDB terdapat 5 fitur objek wisata unggulan dan pasca PDB bertambah fitur potensi unggulan Desa Wisata Religi menjadi 17 fitur potensi unggulan.

Adapun faktor penghambat dari serangkaian pelaksanaan program PDB, yaitu: (1) Cuaca yang tidak menentu di lokasi mitra; (2) Padatnya kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh mitra; (3) Jadwal kuliah dan program kerja Tim Pelaksana kerap berbenturan dengan waktu pelaksanaan program; dan (4) Waktu pelaksanaan yang relatif singkat, sementara program yang direncanakan cukup banyak untuk dieksekusi. Solusi yang diambil sebagai alternatif pemecahan permasalahan, diantaranya: (1) Menyusun jadwal kegiatan fleksibel dan menyiapkan rencana Cadangan; (2) Melakukan koordinasi intensif dengan ketua kelompok untuk menentukan waktu kosong terbaik; (3) Membuat sistem pembagian tugas berdasarkan ketersediaan anggota; dan (4) Membagi Tim ke dalam beberapa tim untuk menghandle program PDB.

Selanjutnya, factor pendukung dapat berupa: (1) Antusiasme dan partisipasi aktif mitra dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan; (2) Dukungan penuh dari Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) dan Kementerian; dan (3) Sinergi antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat menciptakan atmosfer kolaboratif.

Prioritas pelaksanaan PDB dengan mitra Subak, menasar pelatihan dan pendampingan untuk diversifikasi produk jambu mete, Lapangan, dkk (2019: 7), manajemen usaha, dan pemasaran adalah program yang relevan untuk pengembangan desa wisata religi karena dapat menambah nilai ekonomi bagi masyarakat sekitar, menciptakan produk unggulan lokal, dan menarik wisatawan dengan menawarkan pengalaman agrowisata yang unik. Program ini membantu mengubah komoditas jambu mete mentah menjadi produk bernilai tambah tinggi, serta mengintegrasikan ekonomi kreatif lokal dengan potensi pariwisata religi desa tersebut.

Peningkatan kuantitas hasil produksi olahan hasil panen mitra, berada dalam kisaran 30 kg perminggu, setelah program PD, hasil panen mitra meningkat menjadi 50 kg perminggu. Peningkatan level keberdayaan mitra Subak, semula sebelum program PDB, usaha mitra tidak tertata dari segi manajemen, dan pasca PDB mitra memiliki perencanaan usaha, dapat Menyusun layout pembagian tugas dan SOP dalam menjalankan

usahanya. Bidang pemasaran peningkatan level keberdayaan mitra dari semula 5 lokasi menjadi 15 lokasi pemasaran produk dan tersebar di wilayah provinsi Bali pada 8 kabupaten dan 1 kota madya.



Gambar 4. Pelaksanaan PDB Tahap 1, 2, 3 dan 4 kepada Mitra Pokdarwis dan Subak (Agustus, September, Oktober & November Tahun 2025).

V. KESIMPULAN

Pelaksanaan PDB dalam rangka pengembangan Desa Dukuh menuju Desa Wisata Religi dengan melibatkan pemberdayaan mitra lokal, seperti Pokdarwis. Program PDB menasar aspek penata kelolaan potensi wisata melalui program Sapta Pesona Wisata, Pelatihan Bahasa Inggris untuk Tour Guide, penyusunan peta rute Desa Wisata Religi dan penambahan fitur objek wisata unggulan pada website resmi Pemerintah Desa Dukuh menyelaraskan dengan RPJMDes Desa Dukuh. Mitra kedua, yaitu Subak juga dilibatkan dalam aspek pemberdayaan, meliputi program diversifikasi pangan, penysusunan rancangan usaha, tata kelola usaha dan SOP serta mengurus P-IRT untuk menunjang produk dapat diterima di pasaran. Sinergisitas Desa Wsata dan optimalisasi potensi industri kreatif menjadi satu kesatuan paket wisata yang tengah dirintis dan dikembangkan oleh Desa Dukuh, Kubu, Karangasem, Bali. Implikasi dari program PDB ini, terdapat peningkatan level keberdayaan mitra Pokdarwis Dukuh Nawa Citha dan Subak Abian Bhuana Kusuma dalam menunjang perwujudan desa wisata religi pada aspek kuantitas produksi dari 3 varian produk menjadi 5 varian produk; manajemen tata Kelola usaha dari 18% meningkat menjadi 88%; dan bidang pemasaran dari 1 kecamatan menjadi 8 kecamatan. Rekomendasi lebih lanjut, dukungan Pemerintah Desa Dukuh, Pokdarwis dan Subak sangat diharapkan untuk menujung keberlanjutan program PDB dalam rangka mewujudkan Desa Wisata Religi yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan taraf pemenuhan kesejahteraan dari sektor pariwisata dan industry kreatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada DPPM Kemendiktisaintek berkenaan dengan Hibah Pengabdian kepada Masyarakat dengan skema Pemberdayaan Berbasis Wilayah, dengan ruang lingkup Pemberdayaan Desa Binaan dengan nomor kontrak Induk: 371/C3/DT.05.00/PM-MULTITAHUN/2025 tanggal 10 September 2025 dan Nomor Kontrak Turunan: 2328/UN48.16/PM.01.01/2025 tertanggal 11 September 2025. Terima kasih pula tim pengabdian sampaikan kepada Pemerintah Desa Dukuh beserta segenap jajarannya, Mitra PDB, yaitu Subak Abian Bhuana Kusumadan Pokdarwis Dukuh Nawa Chitaatas kerjasamanya sehingga pelaksanaan program PDB dapat terselenggara dengan lancar. Terima kasih kepada LPPM yang telah memfasilitasi setiap tahapan PDB termasuk menyediakan media publikasi luaran PDB Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. K. S., Agustini, D. A. E., & Landrawan, I. W. (2023). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Toya Bungkah dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 127.
- Adnyani, N. K. S., Wisnawa, I. G. Y., Agustini, N. K. A., & Agustin, D. A. E. (2025, October). Pemberdayaan Desa Binaan di Desa Dukuh, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem Menuju Desa Wisata Religi. In *Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 10, No. 1).
- Amar, M., Fathurrahim, F., & Martayadi, U. (2023). Perspektif Sapta Pesona Dalam Pengelolaan Wisata Religi Di Makam Ketaq Desa Monggas Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. *Journal Of Responsible Tourism*, 2(3), 489-496.
- Bali Post. *Hutan Desa Dukuh Terbakar*. Dipost 10 Oktober 2024.
- Deshariyanto, D., Fansuri, S., & Diana, A. I. N. (2024). Pemetaan Rute Wisata Religi Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmiah MITSU (Media Informasi Teknik Sipil Universitas Wiraraja)*, 12(2), 147-154.

- Endah, M. I. K. R., Saputro, R. J., Syah, F., Mubarak, F., Setyawan, H., & Wardhani, A. (2024). Perancangan Peta Rute Wisata sebagai Alat Pemasaran bagi Desa Wisata di Subang Selatan. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 75-80.
- Lapanga, M., Ruksanan, R., Utha, R., & Danggi, E. (2019). Perbaikan Teknik Pengolahan Mete Gelondong Dan Diversifikasi Produk Kacang Mete di Desa Mabodo Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Sultra Sains*, 1(1), 1-8.
- Liu, P. D., Jaya, I. G. D. A., Sari, R. J., Pracintya, I. A. E., & Aditya, I. W. P. (2025). Pendekatan Pemetaan Potensi Wisata Untuk Pengembangan Paket Wisata Berkelanjutan dan SDM Pariwisata Kompeten. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 14(1), 537-546.
- Muhsin, A., Nafisah, L., & Siswanti, Y. (2018). Participatory rural appraisal (PRA) for corporate social responsibility (CSR).
- Nurlaela, N., Rahman, N. S., Pratiwi, N., Mbau, A. T., Sabbu, S. W. S., Rafi'i, M., & Nawir, S. M. (2025). Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris Pemuda Melalui Pelatihan Tour Guide untuk Pariwisata Berkelanjutan Di Pulo Dua Kabupaten Banggai. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 323-335.
- Rafdi, A., Nisa, U., Purba, B. R. L. B., Salsabila, A., Astiyana, A. N., Hermawati, U., ... & Yulia, Y. (2024). Revitalisasi Makam Sultan Hasan Sebagai Objek Sejarah Di Desa Sungai Raya. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5276-5286. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4168>.
- Rakhmyta, Y. A., & Nurmalina, N. (2023). Penyuluhan Bahasa Inggris Bagi Masyarakat Di Destinasi Wisata Sabang. *JPMA-Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 3(2), 41-46.
- Salmon, I. P., Ismail, I., Pujiyanto, W. E., & Nadyah, F. (2020). Embrio Destinasi Wisata Religi Baru: Identifikasi Komponen 3A Berbasis Wisata Ziarah Desa Balun, Lamongan. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 20(1), 33-45.
- Setyawati, E., Widiastuti, R. Y., Rachma, D. F., & Wibowo, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pengelolaan Website Edu Wisata Kampung Wisata Nopia untuk Meningkatkan Kualitas Pengelolaan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(5), 1427-1434.
- Sujaya, N. (2021). Pelatihan Bahasa Inggris untuk tour guide di Kelurahan Semarapura Kaja dalam rangka pengembangan pariwisata terintegrasi. *Linguistic community Services journal*, 2(1), 30-37.
- Wardhani, D. T. M. (2021). Pelatihan dan pendampingan English for tour guide pada program pendidikan kecakapan kerja 2021 di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Abdi Panca Marga*, 2(2), 80-84.